

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENJASORKES  
MENGUNAKAN STRATEGI *STUDENTS TEAM ACHIEVEMENT  
DIVISIONS* (STAD) MELALUI VARIASI PERMAINAN**

Nyoman Sukerena<sup>1</sup>

Email: sukerena789@gmail.com

**Abstrak**

Pusat penelitian dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya peningkatan prestasi belajar. Penelitian ini dilakukan SD Negeri 3 Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali untuk menjawab permasalahan rendahnya prestasi belajar yang sedang dialami siswa. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan model pembelajaran *Students Team Achivement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan melalui proses pengkajian berdaur (PTK) yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pengambilan data dilakukan menggunakan tes prestasi belajar yang dianalisis secara deskriptif. Dari hasil analisis data, kesimpulan yang diperoleh dari pengkajian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Students Team Achivement Divisions* (STAD) telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjasorkes. Bukti yang dapat diajukan, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 50%, siklus I meningkat menjadi 62,50% siklus II meningkat menjadi 91,67% Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran *Students Team Achivement Divisions* (STAD) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** *Students Team Achivement Divisions* (STAD), variasi permainan, prestasi belajar

---

<sup>1</sup>Nyoman Sukerena adalah guru di SD Negeri 3 Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali.

## **IMPROVING TEACHING AND LEARNING ACHIEVEMENT USING STUDENTS TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) STRATEGY THROUGH GAMES VARIATION**

### **Abstract**

The main concern of this study was improving learning achievement. This study was conducted in SD Negeri 3 Umejero, grade V Students semester I academic year 2016/2017. The purpose of this study was to determine the impact of Student Team Achievement Divisions (STAD) Strategy in improving student achievement. This research was carried out through the design of Classroom Action Research which included four stages, namely planning, implementation (action), observation, and reflection. Data collection was carried out using learning achievement tests which were analyzed descriptively. From the results of data analysis, the conclusion obtained from this study was the use of the Student Team Achievement Divisions (STAD) Strategy has been able to improve student learning achievement in Physical Exercises class. It was proven from the initial data to the second cycle which showed that the achievement of learning completeness reached 50% in pre-cycle, 62.50% in cycle I and in cycle II it significantly improved to 91.67%. It proved that the Students Team Achievement Divisions (STAD) learning strategy applied in the learning process has been able to improve student achievement in learning. Furthermore, this learning method can be used as an alternative in carrying out the learning process in the classroom.

**Keywords: Students Team Achievement Divisions (STAD), games variations, learning achievement**

### **PENDAHULUAN**

Yang menjadi latar belakang dari penulisan penelitian ini adalah adanya masalah lapangan, dimana prestasi belajar peserta didik rendah. Rendahnya prestasi belajar tersebut ditunjukkan dengan data prestasi belajar peserta didik yang rata-rata nilainya rendah yaitu baru mencapai 68,33 Nilai tersebut jauh di bawah KKM mata pelajaran Penjasorkes di SD N 3 Umejero. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar tersebut adalah akibat penggunaan cara pengajaran yang konvensional yang menuntut dilakukan guru, berpola lama yaitu berpusat pada guru. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru cenderung menghabiskan waktu belajar dengan berceramah. Ceramah yang dilakukan adalah ceramah yang

konvensional, artinya guru terus ngomong ke barat ke timur dan peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk membelajarkan diri mereka.

Selain masalah tersebut, masih ada beberapa kelemahan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, yaitu: 1) Pembelajaran adalah sebuah sistem sehingga banyak hal yang harus terkait. Keterkaitan ini belum maksimal mampu diupayakan. 2) Guru belum mampu memotivasi siswa untuk giat belajar. 3). Metode yang diajukkan guru tidak bervariasi. 4) . Guru belum melakukan pembaharuan transformasi pengetahuan dan keterampilan. 5) Kurang mampunya guru memberi umpan balik, penguatan. Sedangkan dipihak siswa masalah yang ada yaitu: 1) Lingkungan peserta didik yang kurang mendukung untuk mereka aktif belajar. 2) Motivasi dan minat siswa untuk belajar menguasai keterampilan gerak tergolong rendah. 3) Siswa sering diam saja dan tidak mau ikut berpartisipasi 4) Peningkatan prestasi ternyata berjalan agak lambat akibat peserta didik masih belum terbiasa menyiapkan segala sesuatu dengan cepat. 5) Partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak tidak maksimal.

Agar masalah tersebut tidak berlarut-larut maka guru harus mengupayakan cara pemecahannya. Akhirnya dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dilakukan cara penanggulangannya yaitu mengganti model pembelajaran lama menjadi model pembelajaran yang lebih bersifat konstruktivis. Untuk itu digunakan model pembelajaran *Students Team Achivement Divisions* (STAD) sebagai upaya pemecahan masalah yang sedang dialami di kelas V semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 3 Umejero.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Nurhadi, 2004: 61).Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan yaitu model kooperatif tipe STAD.

Model pembelajarankooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta

didik secara heterogen. Kegiatan dalam model STAD diawali dengan penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2007).

Mereka bisa bekerja berpasangan dan saling membandingkan jawaban-jawaban, berdiskusi, saling tolong dengan penuh pengertian. Mereka bisa membahas cara-cara untuk mengatasi masalah atau saling bertanya tentang apa yang mereka pelajari, membahas kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka atau juga kelebihan-kelebihan yang ada dalam upaya agar mereka mampu menjawab apa yang ditanyakan.

Slavin, 1995 (dalam Ni Luh Rasmini, 2010: 24-26) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Students Team Achievement Division (STAD) terdiri dari lima komponen utama yang perlu diperhatikan yaitu tahap penyajian kelas (class presentation), belajar dalam kelompok (team), tes/kuis (quizzes), skor kemajuan individu (individual improvement scores) dan penghargaan kelompok (team recognition).

Selain perbaikan pada model pembelajaran diperlukan adanya bantuan media dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat membantu peserta didik dengan mudah mengingat konsep-konsep dalam pelajaran yaitu media variasi permainan.

Variasi latihan merupakan untuk pencegahan kemungkinan timbulnya kebosanan dalam berlatih, pelatih harus kreatif dan pandai-pandai mencari dan menerapkan variasi-variasi dalam latihan, kemampuan ini penting agar motivasi dan rangsangan minat berlatih tetap tinggi” (Harsono, 1988:121).

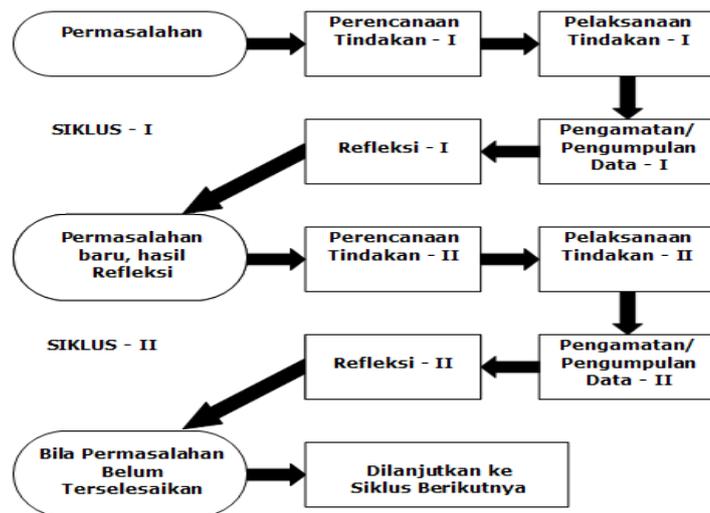
Variasi latihan merupakan untuk mencegah kebosanan berlatih, pelatih harus kreatif dan pandai-pandai mencari dan menerapkan variasi-variasi dalam latihan. Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan membuat macam-macam variasi latihan yang akan diajarkan nantinya” (Lutan, 2003:2).

Latihan variasi yang dikreasikan bertujuan dapat menjaga terpeliharanya fisik maupun mental, sehingga dengan demikian timbulnya kebosanan berlatih sejauh mungkin dapat dihindari, karena atlet/siswa selalu membutuhkan variasi latihan dalam pembelajaran” (Harsono, 1988:121).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu problema yang diangkat untuk dipecahkan harus selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

Penelitian dilaksanakan di kelas V Semester I SD Negeri 3 Umejero tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan pertemuan setiap siklus 3 kali pertemuan. Setiapsiklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: rencana tindakan, pelaksanaantindakan, observasi/evaluasi dan refleksi tindakan (Kanca, I Nyoman, 2006: 111). Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Depdiknas (2011:12), seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian oleh Depdiknas (2011:12)

Adapun prosedur dari alur perancangan ini antara lain dimulai dengan melihat adanya masalah di lapangan. Dengan adanya masalah di lapangan maka peneliti mulai membuat perencanaan I dan selanjutnya melaksanakannya, mengamati atau mengumpulkan data, melakukan refleksi I. Setelah ada permasalahan baru hasil refleksi lalu dibuat perencanaan siklus II, dilanjutnya dengan pelaksanaannya, diamati atau diobservasi dan direfleksi dan apabila permasalahan belum selesai dilanjutkan dengan siklus berikutnya

Cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data hasil penelitian ini adalah tes prestasi belajar. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif, berupa rata-rata dan presentase, serta perbandingan dengan indikator keberhasilan penelitian, juga dilakukan penyajian data dengan menyusun tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini apabila seorang peserta didik tersebut mendapatkan nilai KKM 70 dan suatu kelas dianggap tuntas belajar apabila minimal 80% dari jumlah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

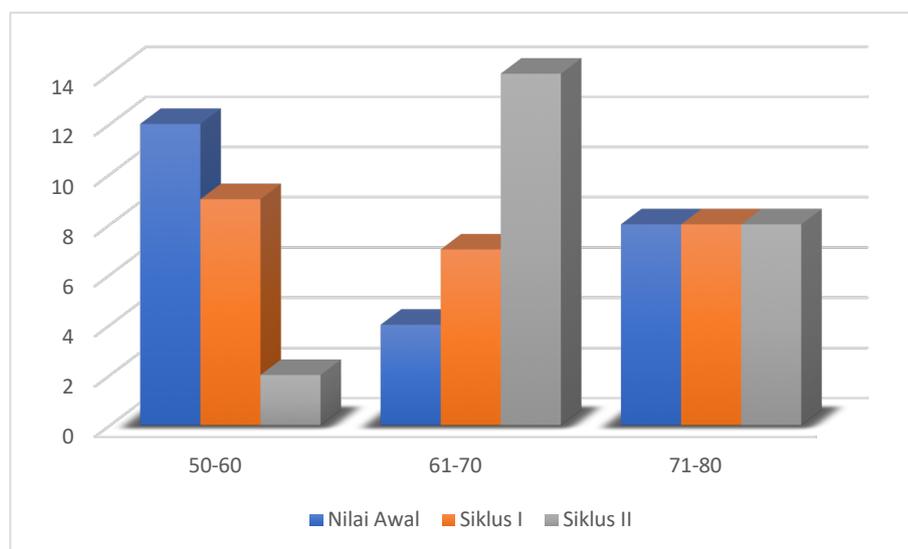
Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada penelitian ini melalui tes hasil belajar kognitif peserta didik di kelas V semester I tahun pelajaran 206/2017 SD Negeri 3 Umejero, menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dengan media variasi permainan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di kelas V semester I tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang nilainya memenuhi KKM indikator yang berlaku di SD Negeri 3 Umejero yaitu 70. Analisis hasil belajar kognitif peserta didik pada setiap siklus dirangkum pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 3 Umejero

Keterangan	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	80	80
Nilai Terendah	60	60	60
Nilai Rata-Rata	68,33	69,58	72,50
Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	50	62,50	91,67
Persentase Kenaikan (%)		12,50	29,17

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif pada setiap siklus dilihat pada rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik untuk

tes siklus I sebesar 69,58 dan siklus II sebesar 72,50. Peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 2,92. Sedangkan persentase KBK pada siklus I yaitu 12,50% dan siklus II meningkat menjadi 91,67%. Peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Penjasorkes

## Pembahasan

Terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik telah mengerti dan memahami proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan media variasi permainan. Penggunaan model kooperatif tipe STAD dengan media variasi permainan membuat peserta didik lebih mudah memahami suatu materi pelajaran, karena peserta didik mampu memahami setiap konsep-konsep pada materi dengan terstruktur, kegiatan seperti ini akan menjadikan kemampuan pesertadidik menjadi lebih baik.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kemajuan-kemajuan yang sesuai harapan, yaitu: (a). Kemampuan model STAD mampu menumbuhkan minat siswa untuk belajar sehingga hasil awal yang baru mencapai rata-rata 68,33, pada siklus I dapat ditingkatkan menjadi 69,58 dan pada siklus II dapat ditingkatkan menjadi 72,50; (b) Model STAD mampu membantu siswa menggunakan ingatan serta transfer

ilmu yang lebih sesuai harapan; (c) Model STAD mampu mendorong siswa bekerja lebih giat dan lebih aktif serta bentuk aljektif, jujur dan terbuka.

## **SIMPULAN**

Gambaran hasil penelitian yang diperoleh merupakan apa yang diselidiki dan dapat dijadikan acuan untuk membuat kesimpulan ini, bahwa model pembelajaran STAD dengan variasi permainan telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil yang dapat dijadikan bukti dan disampaikan yaitu: nilai rata yang ada siklus awal sebesar 68,33, nail di siklus I menjadi 69,58, sedangkan di siklus II sebesar 72,50

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harsono, (1988), Coaching dan Aspek Aspek Psikologi Dalam Coaching, Jakarta, CV.Kesuma.
- Kanca, Nyoman. (1990) Pengaruh Latihan Lari Percepatan dan Latihan Lari Cepat Berselang Terhadap Daya Ledak dan Kecepatan. Tesis (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Pasca Sarjana UNAIR.
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kooperatif. Jakarta.
- Rusli Lutan, (1988). Belajar Ketrampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode. Departemen P&K Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta
- Slavin, R. 1995. Cooperative Learning Theory. Second Edition. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts.
- Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.